

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Frankl (2008), ada tiga serangkai tragedi dalam kehidupan, yaitu penderitaan, rasa bersalah, dan kematian. Penderitaan bisa berupa kesulitan-kesulitan. Hal yang paling mendasar dan sering terjadi adalah kesulitan menjaga kesehatan yang termasuk dalam sebuah penderitaan.

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi meliputi seluruh aspek kebutuhan manusia yang meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan spiritual. Sehat dalam batasan *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan penting untuk kelangsungan hidup seseorang, maka dari itu kesehatan sangat perlu dijaga. Menjaga kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan/atau perawatan.

Islam adalah agama yang juga sangat mementingkan tentang kesehatan. Kesehatan dalam islam ditujukan untuk menunjang ibadah kepada Allah dan juga sebagai penghapus dosa. Kesehatan adalah salah satu nikmat terkecil yang Allah berikan kepada manusia, tetapi manusia terkadang lalai dalam menjaganya.

Nabi Muhammad saw. bersabda, *“Ada dua anugerah yang karenanya banyak manusia tertipu, yaitu kesehatan yang baik dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Nabi Muhammad saw bersabda: *“Tiada seorang mu'min yang rasa sakit, kelelahan (kepayahan), diserang penyakit atau kesedihan (kesusahan) sampai duri yang menusuk dosa-dosanya “(HR. Bukhari)*

Pada dasarnya sehat dan sakit adalah dua kondisi yang wajar dialami oleh manusia. Sudah menjadi semacam kesepakatan, bahwa menjaga agar tetap sehat dan tidak terkena penyakit adalah lebih baik daripada mengobati, untuk itu sejak dini diupayakan agar orang tetap sehat. Menjaga kesehatan sewaktu sehat adalah lebih baik dari pada meminum obat saat sakit.

Setiap penyakit juga telah Allah turunkan obatnya. Telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda, “Allah SWT tidak menurunkan sakit, kecuali juga menurunkan obatnya” (HR. Bukhari).

Tetapi, ada beberapa penyakit yang sudah Allah turunkan sejak seseorang itu lahir dan belum ditemukan obat penyembuhnya, seperti Talasemia.

Talasemia merupakan salah satu jenis dari penyakit gangguan pembentukan hemoglobin. Talasemia merupakan penyakit bawaan yang diturunkan dari salah satu orangtua kepada anaknya sejak masih dalam kandungan. Penderita Talasemia harus melakukan transfusi darah seumur hidupnya. Penderita Talasemia diperkirakan hanya bisa bertahan hingga usia 30-50 tahun. Menurut WHO, 6-10 % masyarakat Indonesia memiliki keturunan talasemia (Kabar Berita, 22/4/2014). Indonesia tergolong negara beresiko tinggi talasemia (Kabar Berita). Pada tahun 2013, peningkatan kasus talasemia di Indonesia sebesar 8-10 persen per tahun dengan jumlah penderita tercatat sebanyak 5.700 orang (antarajawabarat.com). Pada tahun 2011 Provinsi Jabar memiliki jumlah penderita talasemia terbanyak di Indonesia. 1.751 atau sekitar 35 % berasal dari Jawa Barat. Hal tersebut dilaporkan Yayasan Talasemia Indonesia-Perhimpunan Orang tua Penderita Talasemia (YTI-POPTI) Pusat (Kabar Berita, 8/6/11).

Subjek dalam penelitian ini memiliki penyakit talasemia tipe mayor. Talasemia tipe mayor berarti terjadi mutasi pada kedua gen β , pasien memerlukan transfusi darah secara berkala, terdapat pembesaran limpa yang makin lama makin besar sehingga memerlukan tindakan pengangkatan

limpa yang disebut splenektomi. Selain itu pasien mengalami penumpukan zat besi di dalam tubuh akibat transfusi berkurang dan penyerapan besi yang berlebihan, sehingga diperlukan pengobatan pengeluaran besi dari tubuh yang disebut kelasi.

Pada penelitian ini adalah penderita talasemia yang tinggal di salah satu kota di Jawa Barat. Sebagai gambaran, berikut akan dipaparkan hasil wawancara pada tanggal 28 Mei 2015, bahwa subjek lahir dari kedua orang tua pembawa sifat talasemia. Subjek lahir dengan kondisi normal sehat seperti bayi lain. Namun pada usia 4 bulan subjek sering sakit-sakitan dan subjek didiagnosa menderita talasemia pada usia 7 bulan dan divonis oleh dokter hanya bisa hidup sampai 15 tahun. Sejak saat itu subjek melakukan transfusi secara rutin hingga saat ini sebagai pengobatan dan bertahan hidup.

Dengan kondisi seperti itu, subjek menceritakan *“Yaa orang tua juga ngasih tau. Tadinya sempet down gitu. Pas lagi kecil kan perut membuncit, kan membuat aku tuh, membuat orang-orang yang ngeliat aku itu disangkanya talasemia itu menular. Jadi mengasingkan lah gitu. lingkungan rumah tuh pada mengasingkan.”* Subjek pernah mengalami masa terpuruk karena diasingkan dan dijauhi oleh teman-teman dan orang-orang disekitarnya. Orang-orang disekitarnya beranggapan bahwa talasemia adalah penyakit menular sehingga mereka menjauh dari subjek. Subjek juga merasa tidak percaya diri untuk bermain dengan teman-temannya karena memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan teman-temannya yaitu perut membuncit dan mata yang kuning. Saat itu subjek mengurung diri dan tidak mau bermain lagi.

Karena penderita talasemia harus melakukan transfusi darah secara rutin, yang beresiko mengalami penumpukkan zat besi dalam organ tubuh. Subjek ini telah mengalami penumpukkan zat besi pada organ limpa. Pada kelas IX subjek melakukan splenektomi atau pengangkatan limpa.

Hal ini adalah bukan satu-satunya cara karena tetap memiliki efek negatif yaitu sistem imunitas tubuh yang rendah hingga membuatnya mudah beresiko terserang penyakit.

Dengan segala resiko dilakukannya operasi splenektomi, yaitu turunya sistem imunitas dalam tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit, justru subjek mendapatkan hal positif, yaitu kondisinya menjadi lebih membaik dengan jarang melakukan transfusi. Subjek memiliki kondisi fisik yang berbeda dari orang kebanyakan, seperti terhambatnya pertumbuhan diri, pembentukan tulang pipi dan hidung, warna kulit yang pucat, dan mata yang menguning, walaupun begitu subjek percaya diri dengan kondisinya. Setelah kejadian itu, subjek berpikir positif dan percaya diri menjalani hidup sebagai seorang penderita talasemia karena selalu didukung oleh kedua orang tua dan beranggapan bahwa berdiam diri hanya merugikan dirinya sendiri. Saat ini, subjek sering melakukan sosialisasi tentang talasemia ke berbagai sekolah dan universitas. Hal itu dilakukan untuk memberikan edukasi pada masyarakat tentang talasemia sehingga tidak terlahir lagi talasemia-talasemia yang lain. Karena itu, subjek hingga saat ini aktif di Yayasan Talasemia Indonesia.

Tidak semua orang bisa melakukan hal yang sama jika mengalami situasi sama seperti itu. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi penderita talasemia ini masih bisa bertahan dalam kesakitannya. Sehingga tidak ada satu alasan tunggal setiap orang untuk bertahan jika mengalami tekanan atau penderitaan hidup seperti itu.

Menurut Shontz (dalam Salmon, 2000), seseorang yang mengalami penyakit kronis akan melakukan adaptasi terhadap penyakitnya. Adaptasi penyakit kronis memiliki tahap-tahap berikut: *Shock*, tahap ini akan muncul pada saat seseorang mengetahui diagnosis yang tidak diharapkannya. Selanjutnya *encounter reaction*, tahap ini merupakan reaksi terhadap tekanan emosional dan perasaan kehilangan. Berikutnya *retreat* merupakan tahap penyangkalan pada kenyataan yang

dihadapinya atau menyangkal pada keseriusan penyakitnya. Terakhir, *reoriented*, pada tahap ini seseorang akan melihat kembali kenyataan yang dihadapi dan dampak yang ditimbulkan dari penyakitnya sehingga menyadari realitas, dengan cara yang baru.

Semua orang memiliki reaksi yang berbeda jika dihadapkan pada suatu penderitaan. Ada orang yang terus menyangkal terhadap yang dialaminya, tetapi juga ada orang yang bisa menerima realitas atas penderitaan yang dialaminya.

Menurut Ryff (dalam Urim, 2007) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki pandangan yang positif tentang diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruknya yang ada pada dirinya, dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalaninya.

Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu yang bersangkutan mau dan mampu memahami serta menghayati keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Selain itu juga harus memiliki harapan yang realistis, sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian bila seorang individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai diri maka dapat dikatakan orang tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya (Hurlock, 1985).

Kubler Rose membagi tahapan – tahapan penerimaan diri terdiri dari : 1) Tahap *Denial*, tahap ini berupa penyangkalan atas peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun kekurangan yang dimiliki; 2) Tahap *Anger* , tahap ini ditandai dengan reaksi emosi atau marah atas kenyataan yang dialaminya; 3) Tahap *Bargaining*, menurut Taylor (Leometa, 2007) pada tahap ini individu mengalihkan kemarahan dengan lebih baik. Penawar untuk mendapatkan sesuatu yang lebih sering kali berbentuk kesepakatan dengan Tuhan; 4) Tahap *Depression*, tahap ini muncul dalam bentuk

putus asa dan kehilangan harapan; 5) Tahap *Acceptance*, tahapan di mana individu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima kenyataan buruk yang terjadi.

Penerimaan diri dalam Islam disebut dengan istilah *Qonaah*. Menurut bahasa qanaah artinya merasa cukup. Menurut Istilah qanaah berarti merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah Swt kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak, sifat tersebut berdasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Apapun yang kita terima dari Allah Swt merupakan karunia yang tiada terhingga. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita wajib bersyukur kepada-Nya.

Rasulullah Bersabda “*Sungguh, amat mengagumkan keadaan orang mukmin karena semua urusan baik baginya. Bila ia mendapat nikmat (kebahagiaan), maka dia bersyukur, sehingga ini menjadi kebaikan baginya. Seandainya ditimpa musibah, dia bersabar, hal itu menjadi kebaikan baginya.*” (HR. Muslim).

Dijelaskan juga dalam potongan QS. Al-Baqarah: 286 :

Artinya: “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya*”. (QS. Al-Baqarah:286)

Dari yang dipaparkan sebelumnya maka peneliti berasumsi bahwa subjek penelitian ini memiliki karakteristik penerimaan diri yang ditandai dari hasil wawancara yaitu subjek mampu bangkit dari keterpurukan dengan menerima keadaan dirinya dan tetap menjalani hidup. Subjek juga mensosialisasikan tentang talasemia, tidak menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang dialami, dan merasa percaya diri dengan keterbatasan fisiknya tetap melakukan hal-hal positif seperti yang dilakukan orang sehat lain.

Dilihat dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian yang sifatnya lebih mendalam ini ingin mencari bagaimana proses penerimaan diri pada penderita talasemia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memperdalam tentang “Proses penerimaan Diri Penderita Talasemia Mayor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerimaan diri pada seseorang yang menderita talasemia Mayor?
2. Apa faktor yang berperan dalam penerimaan diri seorang penderita talasemia mayor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dari penerimaan diri pada penderita Talasemia dan faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri pada penderita Talasemia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan tentang kesehatan, penerimaan diri dan talasemia. Dengan pengetahuan ini juga diharapkan dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan proses penerimaan diri penderita talasemia mayor.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan pada masyarakat terutama penderita talasemia mengenai bagaimana bisa menerima diri dengan keadaannya sehingga bisa terus bertahan menjalani hidup dalam kesakitannya. Oleh karena itu, masyarakat terutama pihak-pihak yang dekat dengan penderita talasemia diharapkan bisa memberikan dukungan agar para penderita Talasemia bisa menerima diri dan kondisinya.

